

The Implementation of Democratic Values in Pancasila and Civic Education Learning at MA Sayyidul Quro Jember**Implementasi Nilai Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MA Sayyidul Quro Jember****Much. Ubaidillah Ali Ansori^{1*}, J Agung Indratmuko², Helda Mega Maya³**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI ARGOPURO Jember, Jawa Timur

Email: ajhaaidil06@gmail.com, johanesagung.03@gmail.com, heldamega07@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 19 June 2025, Revised : 20 July 2025, Accepted : 26 July 2025

ABSTRACT

This study aims to, (1) describe and explain the implementation of the character value of discipline in MA Sayyidul Quro Jember, (2) describe and explain the internalization of Responsibility in MA Sayyidul Quro. The research method used in this study is a descriptive qualitative research type, Data in this study were obtained from primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation, equipped with data analysis techniques using data reduction, presentation and verification. The results of the study show that: (1) The process of implementing the character value of discipline in MA Sayyidul Quro Jember is known through existing activities in schools and also the teaching and learning process in the classroom that has been created which begins with preliminary activities to closing activities in which in the teaching and learning process is embedded advice and motivation for implementing student character, (2) The process of implementing Responsibility in MA Sayyidul Quro Jember is known through existing activities in schools and also the teaching and learning process in the classroom that has been created which begins with preliminary activities to closing activities in which in the teaching and learning process is embedded advice and motivation for implementing student character.

Keywords: *Implementation, Character Values, Discipline, Responsibility.***ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi nilai karakter disiplin di MA Sayyidul Quro Jember, (2) mendeskripsikan dan menjelaskan internalisasi Tanggung jawab di MA Sayyidul Quro. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dilengkapi dengan teknis analisis data menggunakan reduksi, penyajian dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pengimplementasian nilai karakter disiplin di MA Sayyidul Quro jember diketahui melalui kegiatan yang ada di sekolah dan juga proses belajar mengajar di kelas yang telah dibuat yang diawali dengan kegiatan pendahuluan sampai dengan kegiatan penutup yang didalam proses belajar mengajar terselip nasehat dan motivasi pengimplementasian karakter siswa, (2) Proses pengimplementasian Tanggung jawab di MA Sayyidul Quro jember diketahui melalui kegiatan yang ada di sekolah dan juga proses belajar mengajar di kelas yang telah dibuat yang diawali dengan kegiatan pendahuluan sampai dengan kegiatan penutup yang didalam proses belajar mengajar terselip nasehat dan motivasi pengimplementasian karakter siswa.

Kata Kunci: Implementasi, Nilai Karakter, Disiplin, Tanggung Jawab.

1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam usaha mengembangkan dan menitik beratkan kepada kemampuan pengetahuan, kecerdasan, nilai atau pola tingkah laku yang berguna. Hal tersebut sesuai dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Selain diberi pengetahuan melalui pendidikan peserta didik harus mewujudkan demokrasi dalam kenyataan sekolah (Rosyada, 2007). Pendidikan kewarganegaraan (PKn) berlandaskan pada Pancasila dan Undang-undang 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, dan mandiri menjadi warga negara yang berdemokratis. Oleh sebab itu nilai-nilai demokrasi hendaknya dapat diaktualisasi dalam kehidupan nyata melalui suatu transformasi yaitu melalui pendidikan. Khususnya pendidikan kewarganegaraan yang merupakan mata pelajaran memfokuskan pada pembentukan warga negara yang demokratis.

Sedangkan menurut (Suyahmo, 2012) demokrasi itu ada kaitannya dengan nilai-nilai kebebasan, tetapi kebebasan tersebut sesuai peraturan yang telah berlaku. Jadi demokrasi itu dilaksanakan disekolah mengenai nilai kebebasan berpendapat sesuai dengan peraturan yang ada disekolah. Demokrasi dapat terwujud apabila pelaksanaan demokrasi tersebut memberikan hak hak dasar manusia. Namun kebebasan tersebut ada batasan dan sesuai peraturan yang ada. Pengembangan demokrasi harus dilaksanakan agar mampu menghadapi permasalahan globalisasi. Meskipun globalisasi tidak dapat dihindarkan setidaknya ditanamkan nilai-nilai demokrasi untuk menyiapkan generasi yang demokratis. Jika nilai-nilai demokrasi diterapkan maka bibit penerus bangsa ini bisa kuat meskipun berada diperadaban yang penuh masalah seperti masa sekarang ini (Erizal, 2014). Demokrasi itu suatu proses yang nyata dari setiap manusia maupun pemimpin negara. Untuk mendukung jalannya pemerintahan atau politik demokrasi (Winarno, 2013).

Fenomena ini perlu dipahami semua pihak khususnya sebagai pendidik menjadi pedoman dan ujung tombak pelaksanaan pendidikan disekolah. Hal tersebut mendorong tekad untuk membentuk sikap manusia lebih baik, salah satunya dengan pembelajaran sikap demokratis di Sekolah. Proses pembelajaran sekolah yang berkualitas adalah proses pembelajaran peserta didik untuk aktif dalam kegiatan sekolah (Komalasari, 2011). Sedangkan menurut (Mudjiono, 2006) proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan

interaksi antara guru dan peserta didik, proses tersebut diakhiri dengan evaluasi hasil belajar. Jadi dari pendapat kedua ahli disimpulkan bahwa proses kegiatan guru dengan peserta didik, dimana peses Dengan adanya pelaksanaan demokrasi untuk peserta didik, sehingga membentuk pribadi dan keterampilan juga memiliki nilai moral. Bahkan peserta didik dapat menggunakan akal nya, dan sesuai dengan kemampuannya. Serta mengembangkan rasionalitas tentang nilai demokrasi. Dan peserta didik mampu mencapai moral yang lebih baik (Tedi, 2012).

Implementasi budaya demokrasi dalam lingkungan sekolah sangat penting untuk diwujudkan di era milenial ini yang mempunyai dua sisi. Disatu sisi merupakan peluang untuk kemajuan dan disisi lain ancaman terhadap krisis identitas suatu bangsa dengan menghadirkan revolusi industry yang seiring dengan mudahnya berbagai kultur dan peradaban baru dari berbagai bangsa didunia masuk dan tidak sepenuhnya cocok dengan budaya Indonesia. Dunia pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia yang bermutu dan profesional harus menyiapkan generasi yang demokratis, sehingga kokoh ditengah peradaban. Untuk mengaplikasikan nilai-nilai demokrasi yang telah diajarkan seperti toleransi, kerja sama, kebebasan berpendapat, menghormati orang lain, menghargai perbedaan. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "Implementasi nilai nilai demokrasi dalam pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di MA Sayyidul Quro Jember"

MA Sayyidul Quro Jember sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah atas berbasis keagamaan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Lingkungan pesantren dan nilai-nilai Islam yang diajarkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai demokrasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran PPKn sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman siswa terhadap konsep demokrasi, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana nilai-nilai demokrasi diimplementasikan dalam pembelajaran PPKn di MA Sayyidul Quro Jember. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik pendidikan demokrasi di tingkat madrasah, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual

Sebagaimana yang telah dijabarkan diatas bahwasanya penting sekali bagi para guru untuk menanamkan nilai karakter disiplin dan tanggung jawab agar para siswa dan siswi ini menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam tentang "Implementasi Nilai Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MA Sayyidul Quro Jember".

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti melalui interaksi langsung dengan subjek dan konteks lapangan. Metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari individu serta perilaku yang diamati, yang bertujuan untuk mengungkap makna, pemahaman, dan interpretasi yang mendalam terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter, khususnya disiplin dan tanggung jawab, di lingkungan MA Sayyidul Quro Jember. Pendekatan ini dinilai relevan karena memberikan ruang bagi peneliti untuk terlibat langsung dalam konteks kehidupan subjek penelitian, sehingga dapat menangkap realitas sosial secara utuh dan bermakna.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh data terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pendampingan dalam proses implementasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab. Melalui observasi partisipatif, peneliti mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan format semi terstruktur, yang memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan informasi namun tetap mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis. Wawancara ini melibatkan beberapa informan kunci, seperti guru, kepala sekolah, dan siswa, guna memperoleh pandangan dan pengalaman mereka terkait proses internalisasi nilai karakter. Wawancara semi terstruktur ini dianggap efektif dalam konteks penelitian kualitatif karena mampu menggali data mendalam melalui pertanyaan terbuka yang memungkinkan narasumber memberikan jawaban secara reflektif dan kontekstual.

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung dalam triangulasi data. Teknik ini mencakup pengumpulan dokumen tertulis, seperti buku agenda sekolah, catatan kegiatan, kebijakan lembaga, foto kegiatan, serta dokumen-dokumen lain yang relevan. Studi dokumentasi memberikan data historis dan administratif yang berguna untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2018), dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental yang menyimpan informasi

penting dari peristiwa masa lalu. Studi dokumentasi dalam konteks ini bertujuan untuk memberikan validitas tambahan terhadap data yang dikumpulkan dari teknik lain.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data merupakan proses seleksi, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan ke dalam bentuk yang lebih fokus dan bermakna. Langkah ini bertujuan untuk mengorganisir data secara sistematis agar lebih mudah dianalisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, yang menguraikan pola-pola, kategori, dan hubungan antar data yang telah direduksi. Penyajian ini penting untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil temuan secara logis dan terstruktur. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan makna data secara keseluruhan dan menguji konsistensi temuan terhadap bukti-bukti yang tersedia.

Secara keseluruhan, proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap awal pengumpulan data hingga akhir penelitian. Peneliti secara simultan mengolah, menginterpretasi, dan memverifikasi data secara holistik guna memperoleh pemahaman komprehensif terhadap mekanisme internalisasi nilai karakter di lingkungan pendidikan tersebut. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif dan mendalam, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di lembaga serupa.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara umum, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai karakter, khususnya nilai kedisiplinan, sangat bergantung pada kesiapan internal sekolah dalam membangun lingkungan yang kondusif dan mendukung penguatan karakter peserta didik. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai ruang sosial dan moral untuk membentuk kepribadian siswa secara utuh. Dalam konteks ini, pendidikan karakter merupakan bagian esensial dari keseluruhan proses pendidikan yang bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Salah satu nilai karakter penting yang menjadi fondasi pembentukan moral siswa adalah disiplin. Nilai ini menjadi prasyarat bagi terbentuknya tanggung jawab, integritas, dan etos kerja yang tinggi dalam kehidupan sosial maupun akademik.

Penerapan nilai-nilai karakter, termasuk disiplin, menuntut adanya kerja sama dan komitmen dari semua pihak yang terlibat dalam ekosistem sekolah, khususnya pendidik dan tenaga kependidikan. Anak-anak tidak dapat diarahkan untuk menjadi pribadi yang berkarakter secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Di sinilah pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan model keteladanan yang secara aktif membimbing dan memantau perkembangan karakter siswa. Pendidikan karakter yang ideal mencakup tiga aspek utama, yakni pengetahuan (*knowing the good*), sikap atau perasaan terhadap nilai (*feeling the good*), dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (*doing the good*). Oleh karena itu, internalisasi nilai karakter disiplin tidak dapat dilepaskan dari praktik langsung dalam interaksi keseharian siswa di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi dimaknai sebagai pelaksanaan atau penerapan. Dalam konteks pendidikan karakter, implementasi merujuk pada proses penerapan ide, prinsip, atau nilai-nilai tertentu ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan siswa, yang bertujuan menimbulkan perubahan positif dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku. Sejalan dengan pendapat Haji (2020), implementasi tidak sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga menuntut adanya tindakan konkret yang terstruktur dan terukur. Berdasarkan hasil penelitian di MA Sayyidul Quro Jember, nilai-nilai karakter seperti disiplin dan tanggung jawab

diintegrasikan melalui serangkaian aktivitas yang dilakukan secara simultan dan berkesinambungan, baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan non-akademik.

Implementasi nilai karakter disiplin di sekolah tersebut tidak dilakukan secara formalistik, melainkan melalui pendekatan kontekstual dan humanis, seperti memberikan nasihat sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, menyisipkan motivasi selama proses pembelajaran, serta melakukan teguran yang membangun bila terjadi pelanggaran kedisiplinan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi bagian dari proses pembiasaan yang menekankan pada pentingnya tanggung jawab pribadi dan kolektif. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid (2014, hlm. 128), bahwa kegiatan pembelajaran seyogianya dirancang dalam tahapan yang sistematis, mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup, dengan alokasi waktu yang terstruktur. Di MA Sayyidul Quro, struktur pembelajaran tersebut dimanfaatkan sebagai ruang untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui interaksi antara guru dan siswa yang dilandasi semangat keteladanan dan komunikasi yang edukatif.

Dengan demikian, implementasi nilai karakter disiplin bukanlah suatu tindakan tunggal, tetapi merupakan rangkaian proses yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan. Keberhasilan dari proses ini sangat ditentukan oleh peran aktif guru dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan keteladanan, serta keterlibatan siswa dalam menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah harus menjadi ruang belajar karakter yang hidup, di mana nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi bersama.

Temuan penelitian ini menguatkan pendapat Sudirman (2011), yang menekankan bahwa motivasi merupakan elemen fundamental dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, motivasi bukan sekadar dorongan psikologis biasa, melainkan kekuatan internal yang mampu menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar peserta didik. Tanpa adanya motivasi, proses belajar cenderung stagnan dan tidak terarah. Sebaliknya, dengan adanya motivasi yang kuat, siswa akan lebih fokus, antusias, dan memiliki tujuan yang jelas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Motivasi memberikan energi positif dalam diri peserta didik untuk menghadapi tantangan, menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, dan mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peran guru dalam membangkitkan dan memelihara motivasi belajar menjadi sangat krusial dalam membentuk karakter dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Dalam praktik implementasi nilai karakter disiplin di MA Sayyidul Quro Jember, motivasi menjadi salah satu strategi utama yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dibentuk melalui proses pembiasaan yang konsisten. Beberapa nilai disiplin yang ditanamkan antara lain adalah kebiasaan datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian rapi dan sopan sesuai dengan tata tertib sekolah, serta menaati aturan-aturan kelas yang telah disepakati bersama. Praktik kedisiplinan ini menjadi bagian dari pendidikan karakter yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini, guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing moral yang mengarahkan siswa untuk menjalani kehidupan yang teratur dan bertanggung jawab.

Motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa tidak bersifat mekanistik, melainkan humanistik dan spiritual. Guru membangun suasana kelas yang menyenangkan dan penuh makna melalui komunikasi yang positif dan afirmatif. Pemberian pujian, perhatian, dan empati merupakan bentuk nyata dari upaya memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran dan dalam menjalani nilai-nilai kedisiplinan sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari. Tindakan-tindakan tersebut menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar dan pengembangan karakter. Motivasi tidak hanya membangkitkan semangat belajar, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembentukan karakter yang kuat, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab.

Lebih lanjut, teori yang dikemukakan oleh Anis Fuad (2022) memperkuat pentingnya peran guru dalam menciptakan kondisi awal yang mendukung pembelajaran melalui tindakan-tindakan kecil namun bermakna. Salah satu langkah awal yang dilaksanakan guru dalam membangun suasana pembelajaran adalah dengan menyapa siswa secara ramah, mengucapkan salam, dan memulai kegiatan belajar dengan doa bersama serta ritual yang dikenal dengan sebutan "tri komitmen." Ritual ini bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah strategi pedagogis yang berfungsi sebagai pemanasan mental dan emosional, sekaligus sebagai bentuk pembiasaan karakter positif sebelum siswa memasuki kegiatan inti pembelajaran. Tindakan-tindakan ini bertujuan untuk mempersiapkan suasana batin siswa agar lebih siap secara psikologis dan spiritual dalam mengikuti proses pembelajaran, serta menciptakan iklim kelas yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai moral.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi dalam konteks pendidikan karakter, khususnya nilai disiplin, memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses pembentukan kepribadian peserta didik. Motivasi bukan hanya berfungsi sebagai pemicu semangat belajar, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter yang esensial dalam kehidupan siswa. Guru, sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis untuk mengembangkan strategi motivasional yang efektif, sehingga nilai-nilai positif yang ditanamkan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihidupi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Implementasi nilai-nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di MA Sayyidul Quro Jember dirancang secara sistematis dan berkesinambungan melalui berbagai aktivitas harian yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Salah satu bentuk implementasi nyata terlihat sejak awal kedatangan siswa ke sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) bertugas menyambut kehadiran siswa di depan gerbang sekolah setiap pagi. Tindakan ini bukan sekadar formalitas, tetapi mencerminkan pengawasan dan pembinaan karakter disiplin melalui pembiasaan langsung. Pada saat penyambutan, guru secara aktif mengecek atribut siswa, mulai dari kerapian pakaian, kelengkapan seragam, hingga tata krama saat datang ke sekolah. Kegiatan ini menjadi wujud nyata dari penguatan nilai tanggung jawab siswa terhadap dirinya sendiri dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Setelah siswa memasuki lingkungan sekolah, mereka mengikuti kegiatan pembiasaan yang telah terstruktur dengan baik, seperti membaca surat Yasin bersama, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan mengucapkan "tri komitmen" yang merupakan komitmen bersama dalam menjalankan nilai-nilai karakter utama yang dijunjung sekolah. Ketiga kegiatan ini bukan hanya simbolisasi moral, tetapi juga bentuk penanaman nilai kedisiplinan dan tanggung jawab secara kolektif. Keterlibatan siswa dalam kegiatan pembuka ini menjadi langkah awal pembentukan suasana belajar yang terarah, tertib, dan bernilai spiritual serta nasionalisme tinggi. Kegiatan pembuka tersebut secara tidak langsung membentuk karakter siswa agar terbiasa menghargai waktu, mematuhi aturan, dan menumbuhkan rasa hormat terhadap proses pembelajaran.

Proses implementasi karakter tidak berhenti sampai kegiatan pembuka. Ketika pembelajaran dimulai, guru melakukan pengecekan kehadiran siswa sebagai bentuk kontrol terhadap kedisiplinan. Guru juga memberikan informasi mengenai agenda pembelajaran hari itu, termasuk materi yang akan dibahas, metode yang akan digunakan, dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Selain itu, guru menyampaikan informasi terkait kegiatan sekolah yang akan datang, yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab siswa dalam merencanakan keterlibatan mereka secara aktif di luar kegiatan akademik. Kegiatan ini mengajarkan siswa untuk mengelola waktu dan tanggung jawab mereka secara efektif, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam kehidupan sekolah secara umum.

Lebih lanjut, guru juga memberikan motivasi sebelum masuk ke pembahasan inti materi. Motivasi yang diberikan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan kondisi siswa. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari, guru secara tidak langsung membimbing siswa untuk

memahami bahwa disiplin dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang aplikatif dan penting dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, motivasi menjadi sarana untuk menginternalisasikan karakter dalam konteks pembelajaran secara fungsional.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Fauzi (2021, hlm. 12), pembentukan karakter disiplin pada siswa dapat diimplementasikan secara langsung melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Saat pembelajaran berlangsung, guru memiliki kesempatan besar untuk membentuk karakter siswa melalui arahan, bimbingan, dan pembiasaan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran itu sendiri. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan, seperti mengingatkan pentingnya hadir tepat waktu, mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, mendengarkan dengan seksama, serta menjaga ketertiban selama proses belajar mengajar. Arahan seperti ini memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa, karena dilakukan secara konsisten dan dalam konteks yang relevan.

Dengan demikian, proses internalisasi dan implementasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di MA Sayyidul Quro Jember dilakukan secara holistik dan berlapis. Mulai dari saat siswa memasuki lingkungan sekolah, mengikuti kegiatan pembuka, hingga berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas, seluruh rangkaian tersebut dirancang untuk menjadi wadah pembentukan karakter yang utuh. Melalui keteladanan guru, pembiasaan positif, dan motivasi yang tepat, nilai-nilai disiplin tidak hanya dipahami secara konseptual oleh siswa, tetapi juga dihidupi dan dijadikan sebagai bagian dari perilaku sehari-hari mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di MA Sayyidul Quro Jember telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Hal ini dibuktikan melalui berbagai indikator perilaku siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Salah satu bukti konkret yang paling menonjol adalah kedatangan peserta didik yang tepat waktu, baik saat memasuki area sekolah maupun ketika memulai kegiatan pembelajaran di kelas. Kebiasaan datang tepat waktu merupakan representasi langsung dari nilai kedisiplinan yang telah berhasil ditanamkan dalam diri peserta didik. Hal ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan guru, serta kontrol dan pendampingan yang dilakukan secara konsisten.

Selain itu, rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan guru juga menunjukkan progres yang signifikan. Dalam proses pembelajaran, siswa telah menunjukkan komitmen dan keseriusan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang diberikan kepada mereka. Mereka tidak hanya mengerjakan tugas tepat waktu, tetapi juga menunjukkan kualitas kerja yang baik, yang mencerminkan sikap tanggung jawab terhadap kewajiban belajar. Kesadaran ini menjadi indikator keberhasilan dari proses internalisasi karakter, karena siswa telah mampu menempatkan diri sebagai individu yang tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam pembangunan karakter pribadi.

Peneliti juga menemukan bahwa implementasi nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi bersifat instruksional atau berdasarkan tekanan dari pihak luar, melainkan telah menjadi bagian dari kesadaran diri siswa. Dalam konteks ini, peserta didik tidak menunjukkan resistensi terhadap pembiasaan karakter yang dilakukan oleh guru, melainkan justru menerimanya sebagai bagian dari proses pendidikan yang mendewasakan. Kesadaran ini tercermin dari sikap peserta didik yang cenderung melakukan tanggung jawabnya tanpa paksaan atau tekanan, karena mereka memahami konsekuensi logis dari tindakan mereka. Misalnya, keterlambatan dalam hadir di kelas akan merugikan diri sendiri karena tertinggal dalam proses pembelajaran, sementara kelalaian dalam mengerjakan tugas akan memengaruhi hasil evaluasi dan pemahaman mereka terhadap materi.

Temuan ini juga mengindikasikan bahwa proses pendidikan di MA Sayyidul Quro Jember tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga secara serius mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap dimensi kegiatan sekolah. Dalam hal ini,

guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membentuk kepribadian siswa melalui pendekatan yang persuasif, reflektif, dan edukatif. Internalitas nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh peserta didik menjadi bukti bahwa proses pembelajaran yang berlangsung tidak hanya menghasilkan pengetahuan (cognitive gain), tetapi juga memberikan dampak pada pembentukan nilai-nilai pribadi (affective development).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peserta didik telah memahami makna tanggung jawab dan disiplin sebagai nilai fundamental dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi ke dalam perilaku sehari-hari tanpa harus dipaksakan dari luar. Hal ini menandakan bahwa mereka telah mencapai tingkat kematangan karakter yang cukup, di mana kesadaran pribadi menjadi dasar bagi tindakan positif. Kondisi ini sangat ideal dalam konteks pendidikan karakter karena menunjukkan keberhasilan tidak hanya pada aspek pembelajaran kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang holistik dan berkesinambungan. Penanaman nilai-nilai ini secara konsisten akan memperkuat identitas moral peserta didik dan memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan manusia yang bertanggung jawab, mandiri, dan berintegritas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan terdahulu mengenai internalisasi nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di MA Sayyidul Quro Jember maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses implementasi nilai karakter disiplin di MA Sayyidul Quro Jember telah diinternalisasikan dan diimplementasikan sekolah melalui program sekolah yang telah diterapkan serta proses belajar mengajar di kelas. Pengimplementasian nilai karakter disiplin dan dalam proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan apa yang direncanakan, agar nilai karakter disiplin dapat tertanamkan dengan baik maka dilakukan secara terulang dan berkelanjutan. Usaha dalam menerapkan nilai karakter disiplin kepada peserta didik memberikan nasehat serta hukuman kepada peserta didik. Ketika siswa melakukan hal yang tidak pantas untuk dilakukan dalam proses belajar mengajar, implementasi nilai karakter disiplin menghasilkan peserta didik yang sudah dapat menerima dengan baik apa yang telah diajarkan serta mampu membedakan baik dan buruknya sesuatu yang dilakukan.
2. Proses implementasi tanggung jawab di MA Sayyidul Quro Jember yang telah diimplementasikan pada siswa meliputi mampu memahami dan menerapkan apa yang telah disampaikan dan diajarkan oleh guru tentang rasa tanggung jawab. Dalam proses implementasi tanggung jawab ini guru juga mengingatkan bahwa nilai yang telah disampaikan harus diamalkan atau dilakukan dengan siapapun dan dimanapun. Tanggung jawab terhadap diri sendiri adalah langkah pertama yang harus dilakukan agar sifat/karakter yang ditunjukkan mencerminkan sebagai seorang pelajar yang mempunyai budi pekerti yang baik.

References

- Aset, Sugiana., & Sofyan. (2019). Penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab di SMK Ethika Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), Januari.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Astamal, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Pembentukan karakter peduli sosial pada siswa di SMAN 3 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 79–84.
- Barnawi., & Arifin, M. (2012). *Strategi dan kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bogdan, R., & Biklen, S. (1992). *Qualitative research for education*. Boston, MA: Allyn and Bacon.

- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2007). Smart and good schools: A paradigm shift for character education. *Education Week*, 27(12), 31–40.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi (hlm. 1–2). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hurlock, E. B. (1978). Perkembangan anak. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Johnson. (1986). Teori sosiologi klasik dan modern (Jilid 1). Jakarta: PT Gramedia.
- Kalidjernih, F. K. (2010). Kamus studi kewarganegaraan: Perspektif sosiologikal dan politikal (hlm. 71). Bandung: Widya Aksara.
- Kemendiknas. (2011). Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru. Bandung: Kata Pena.
- Lickona, T. (2012). Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan sikap hormat dan bertanggung jawab (J. A. Wamaungo, Penerj.). Jakarta: Bumi Aksara. (hlm. 81)
- Majid, A., & Andayani, D. (2015). Pendidikan karakter perspektif Islam. Bandung: Rosda.
- Moleong, L. J. (2002). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. (1996). Strategi belajar mengajar penerapannya pada pembelajaran pendidikan agama (hlm. 153). Surabaya: CV Citra Medika.
- Mulyasa, E. (2011). Manajemen pendidikan karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Najib, M., dkk. (2015). Manajemen masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya. Yogyakarta: Gava.
- Narwanti, S. (2016). Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 nilai pembentuk karakter dalam mata pelajaran (hlm. 42). Yogyakarta: Familia.
- Nurhadi., & Harahap, M. I. (2020). Konsep tanggung jawab pendidik dalam Islam (hlm. 17). Bogor: Guepedia.
- Rianawati. (2014). Implementasi nilai-nilai karakter pada mata pelajaran PAI (hlm. 69). Pontianak: IAIN Pontianak.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter (hlm. 43). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Scott, J. (1971). *Internalization of norms: A sociological theory of moral commitment*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Sihotang, K. (2019). Kerja bermartabat kunci meraih sukses (hlm. 114). Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Solichin. (2015). Manajemen masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter. Yogyakarta: Gava Media.
- Sugirin, S. (2010). Affective domain development: Reality and expectation. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 85667.
- Suparno, P. (2012, September 29). Harapan untuk kurikulum baru. Kompas. <https://www.kompas.com>
- Wibowo, A. (2012). Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban (hlm. 33). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, A. (2013). Pendidikan karakter di perguruan tinggi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanti, N., et al. (2016). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka pengembangan nilai-nilai karakter siswa untuk menjadi warga negara yang baik di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(3).
- Zulnuraini. (n.d.). Pendidikan karakter: Konsep, implementasi pengembangannya di sekolah dasar di Kota Palu. *Jurnal DIKDAS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako (UNTAD)*, 1.